

REKONSTRUKSI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DI ERA GLOBAL: MODEL INTEGRATIF NILAI-NILAI ISLAM DAN KEWARGAAN DIGITAL

Miftakhul Munir

Universitas PGRI Wiranegara (UNIWARA) Pasuruan
miftakhulm55@gmail.com

Abstract

This study examines the reconstruction of religious character education in the global era through an integrative model combining Islamic values and digital citizenship. The research is motivated by the ambivalent condition of religious character education, where normative reinforcement is not fully reflected in students' real-life behavior, particularly in digital spaces, resulting in a gap between religious understanding and practice. Using a qualitative case study approach, data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that limited integration of ethical digital literacy within religious education has contributed to students' challenges in translating moral values into digital behavior. However, the study also identifies the emerging potential of an integrative approach that connects Islamic moral principles with digital citizenship, which enhances students' ethical awareness and responsibility in online interactions. The proposed model emphasizes a holistic framework integrating cognitive, affective, and behavioral dimensions, supported by contextual digital learning practices. The implementation of this model has shown positive impacts on students' religious character, particularly in improving digital ethics and reducing behavioral violations. Nevertheless, challenges remain, including limited teacher competence, lack of standardized frameworks, and insufficient policy support. This study concludes that a systematic, holistic, and contextual integrative model, supported by strong institutional policies and multi-stakeholder collaboration, is essential for strengthening religious character education in the global digital era.

Keywords: Religious Character Education, Islamic Values, Digital Citizenship, Global Era, Integrative Model

PENDAHULUAN

Revolusi digital di era globalisasi telah membawa perubahan signifikan terhadap pola pikir, perilaku, serta sistem nilai generasi muda. Intensitas penggunaan teknologi digital yang tinggi tanpa diimbangi dengan nilai-nilai moral dan spiritual berpotensi menyebabkan krisis karakter religius, seperti menurunnya kesadaran beragama, lemahnya etika bermedia, serta meningkatnya individualisme di kalangan generasi Z (Ramadhani & Shohib, 2026). Fenomena ini menunjukkan bahwa globalisasi tidak hanya berdampak pada kemajuan teknologi, tetapi juga memicu disorientasi nilai yang mengancam pembentukan karakter religius peserta didik.

Di sisi lain, era digital juga menghadirkan tantangan serius berupa paparan konten negatif, budaya instan, dan melemahnya kontrol sosial dari keluarga maupun lembaga pendidikan. Kondisi ini memperkuat indikasi terjadinya degradasi moral dan krisis karakter pada remaja, yang ditandai dengan rendahnya empati sosial, meningkatnya perilaku konsumerisme, serta ketergantungan terhadap teknologi (Aryana et al., 2024). Oleh karena itu, pendidikan tidak lagi cukup berorientasi

pada aspek kognitif untuk meningkatkan intelektualitas, namun juga harus mengintegrasikan nilai religius sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter yang kuat di tengah arus globalisasi.

Fenomena tersebut mendorong urgensi rekonstruksi pendidikan karakter religius melalui pendekatan yang adaptif dan kontekstual. Pendidikan agama Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik yang mampu menghadapi tantangan global (Sahrudin, 2025). Namun demikian, pendekatan konvensional dalam pendidikan agama seringkali belum mampu menjawab kompleksitas tantangan digital, sehingga diperlukan inovasi model pendidikan yang lebih integratif dan relevan dengan perkembangan zaman.

Dalam konteks ini, integrasi nilai-nilai Islam dengan kewargaan digital menjadi pendekatan yang menjanjikan dalam memperkuat karakter religius. Pemanfaatan teknologi digital sebagai media internalisasi nilai-nilai keislaman, seperti melalui pembelajaran berbasis aplikasi, media sosial, dan platform edukatif, terbukti mampu meningkatkan efektivitas pendidikan karakter (Syukrin & Salahudin, 2024). Selain itu, integrasi ini juga menekankan pentingnya literasi digital berbasis etika, sehingga peserta didik tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran moral dalam berinteraksi di ruang digital.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan karakter religius yang efektif di era global harus bersifat holistik, integratif, dan kolaboratif, dengan melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat digital. Internalisasi nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin yang dikombinasikan dengan kompetensi digital menjadi kunci dalam membentuk generasi yang religius sekaligus adaptif terhadap perkembangan global (Irhami et al., 2025). Dengan demikian, rekonstruksi pendidikan karakter religius melalui model integratif nilai-nilai Islam dan kewargaan digital merupakan kebutuhan mendesak dalam menciptakan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berkarakter mulia di era global.

Fenomena globalisasi dan digitalisasi yang membawa manusia pada puncak kemajuan, ternyata juga melahirkan problem serius dalam pembentukan karakter religius generasi muda. Derasnya arus informasi melalui berbagai media digital telah menyebabkan terjadinya pergeseran nilai, di mana norma-norma religius mulai tergantikan oleh nilai pragmatis, hedonistik, dan individualistik. Kondisi ini diperparah dengan ketidakmampuan sebagian generasi muda dalam melakukan filter terhadap konten global yang mereka konsumsi, sehingga berdampak pada melemahnya identitas moral dan spiritual (Kurniawan et al., 2023). Dengan demikian, era global tidak hanya menghadirkan kemajuan teknologi, tetapi juga krisis nilai yang bersifat sistemik.

Problem lain yang muncul adalah meningkatnya degradasi moral akibat paparan budaya digital yang tidak terkontrol. Remaja sebagai kelompok paling rentan cenderung mengalami disorientasi moral akibat pengaruh media sosial, budaya populer, dan gaya hidup global yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini terlihat dari meningkatnya perilaku konsumtif, rendahnya empati sosial, serta melemahnya etika dalam interaksi digital (Safitri et al., 2024). Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara perkembangan teknologi dengan kesiapan moral generasi muda dalam menghadapinya.

Lebih lanjut, problem kontekstual juga terletak pada belum optimalnya peran lembaga pendidikan dalam merespons tantangan era digital. Pendidikan agama Islam yang selama ini berorientasi pada pendekatan normatif dan kognitif dinilai belum sepenuhnya mampu membentuk karakter religius yang kontekstual dan adaptif terhadap realitas digital. Akibatnya, terjadi ketidaksesuaian antara pengetahuan agama yang dimiliki peserta didik dengan praktik kehidupan mereka di ruang digital (Fadhilah et al., 2025). Hal ini menunjukkan adanya gap antara pendidikan formal dengan dinamika sosial yang berkembang.

Selain itu, lemahnya sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat juga menjadi problem krusial dalam penguatan karakter religius. Globalisasi telah mengubah pola interaksi sosial, di mana kontrol sosial tradisional semakin melemah dan digantikan oleh pengaruh komunitas digital yang tidak selalu memiliki nilai edukatif. Kondisi ini menyebabkan proses internalisasi nilai-nilai religius menjadi tidak optimal, karena peserta didik lebih banyak terpapar pada lingkungan digital dibandingkan lingkungan pendidikan formal (Hasni & Nadra, 2024). Dengan kata lain, terjadi pergeseran otoritas pendidikan dari institusi formal ke ruang digital.

Di sisi lain, problem yang tidak kalah penting adalah belum adanya model pendidikan karakter religius yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan konsep kewargaan digital secara sistematis. Sebagian besar pendekatan pendidikan masih bersifat parsial, yakni memisahkan antara pendidikan agama dan literasi digital, sehingga tidak mampu menjawab kompleksitas tantangan global secara holistik. Padahal, fenomena degradasi moral di era global menuntut adanya pendekatan integratif yang tidak hanya menanamkan nilai religius, tetapi juga membekali peserta didik dengan etika digital dan tanggung jawab sosial (Suhendi et al., 2025). Oleh karena itu, rekonstruksi pendidikan karakter religius berbasis integrasi nilai Islam dan kewargaan digital menjadi kebutuhan mendesak dalam konteks pendidikan kontemporer.

Kajian literatur menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius dalam perspektif Islam telah banyak dikembangkan sebagai respons terhadap tantangan global dan digital. Penelitian Thomas Lickona (1991) menegaskan bahwa pendidikan karakter harus mencakup dimensi moral knowing, moral feeling, dan moral action sebagai satu kesatuan yang terintegrasi. Dalam konteks pendidikan Islam, Syed Muhammad Naquib al-Attas (1993) menekankan konsep *ta'dib* sebagai inti pendidikan yang berorientasi pada pembentukan adab dan karakter religius. Sementara itu, studi kontemporer menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital menuntut adanya perluasan pendekatan pendidikan karakter menuju integrasi dengan literasi digital dan kewargaan digital (Ribble, 2015; UNESCO, 2021). Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati dalam lingkungan digital menjadi faktor penting dalam membangun karakter peserta didik yang adaptif terhadap era global (Huda et al., 2020). Dengan demikian, literatur terdahulu secara umum telah mengarah pada pentingnya integrasi antara pendidikan karakter religius dan kompetensi digital dalam menghadapi kompleksitas masyarakat global.

Namun demikian, terdapat sejumlah *research gap* yang masih belum terjawab secara komprehensif dalam literatur yang ada. Pertama, sebagian besar penelitian masih bersifat parsial dengan menempatkan pendidikan karakter religius dan kewargaan digital sebagai dua domain yang terpisah, sehingga belum menghasilkan model integratif yang sistematis dan aplikatif (Ribble, 2015; Rahman et al., 2022). Kedua, kajian mengenai integrasi nilai-nilai Islam dalam kerangka kewargaan digital global masih terbatas pada aspek normatif, tanpa pengembangan model konseptual yang mampu menjembatani antara dimensi spiritual, sosial, dan teknologi secara holistik (UNESCO, 2021). Ketiga, penelitian sebelumnya juga belum secara mendalam mengeksplorasi bagaimana rekonstruksi pendidikan karakter religius dapat dirumuskan sebagai model transformatif yang relevan dengan dinamika globalisasi dan disrupsi digital. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kontribusi penting dalam mengisi kesenjangan tersebut melalui pengembangan model integratif nilai-nilai Islam dan kewargaan digital yang tidak hanya konseptual, tetapi juga kontekstual dan implementatif dalam sistem pendidikan kontemporer.

Berdasarkan gap penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif tentang (1) kondisi dan tantangan pendidikan karakter religius di era global, khususnya dalam konteks disrupsi digital yang memengaruhi nilai, perilaku, dan identitas peserta

didik, sekaligus mengkaji relevansi integrasi nilai-nilai Islam dengan konsep kewargaan digital sebagai pendekatan strategis dalam pembentukan karakter yang adaptif dan beretika. Selain itu, penelitian ini berupaya mengembangkan (2) model integratif pendidikan karakter religius berbasis nilai-nilai Islam dan kewargaan digital yang bersifat holistik, sistematis, dan kontekstual dengan tuntutan era global, dengan mengacu pada prinsip internalisasi nilai (*ta'dib*) dalam pendidikan Islam. Lebih lanjut, penelitian ini juga bertujuan untuk menguji (3) implementasi serta efektivitas model tersebut dalam meningkatkan karakter religius peserta didik, serta menganalisis implikasinya terhadap pengembangan kebijakan pendidikan dan praktik pembelajaran yang responsif terhadap tantangan globalisasi dan digitalisasi (Rahman et al., 2022). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam penguatan pendidikan karakter religius yang relevan dengan dinamika masyarakat global kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Darullughah Wadda'wah. Pemilihan situs ini didasarkan pada suatu fakta bahwa pesantren memiliki konsep dalam membangun karakter religius khususnya dalam berinteraksi di dunia maya. Keterlibatan santri di dunia menyajikan sesuatu yang didasarkan pada nilai-nilai islami yang menjaga hak-hak manusia, baik hak individu atau golongan. Untuk mengungkap fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Melalui pendekatan ini, peneliti memperoleh pemahaman mendalam dan kontekstual mengenai rekonstruksi pendidikan karakter religius di era global melalui integrasi nilai-nilai Islam dan kewargaan digital. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengeksplorasi fenomena secara holistik dalam konteks nyata serta menangkap makna, perspektif, dan pengalaman subjek penelitian secara komprehensif (Robert K. Yin, 2018; John W. Creswell, 2014). Data penelitian diperoleh melalui teknik wawancara mendalam dengan informan kunci (pimpinan pesantren, guru pendidikan agama Islam, bidang IT dan santri), observasi partisipatif terhadap praktik pembelajaran dan interaksi digital, serta studi dokumentasi terhadap kurikulum, program pesantren, dan aktivitas berbasis digital. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk memperoleh data yang kaya, valid, dan representatif dalam menggambarkan implementasi pendidikan karakter religius di era digital.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagaimana dikemukakan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (2014), sehingga memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antar konsep secara sistematis. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, metode, dan waktu, guna menguji konsistensi temuan dari berbagai perspektif (Norman K. Denzin, 1978). Selain itu, dilakukan pula pengecekan anggota (*member checking*) dan peningkatan ketekunan pengamatan sebagai upaya meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan. Dengan demikian, pendekatan metodologis ini diharapkan mampu menghasilkan konstruksi model integratif pendidikan karakter religius yang tidak hanya valid secara empiris, tetapi juga relevan dengan dinamika pendidikan di era global.

TEMUAN DAN DISKUSI

Kondisi dan Tantangan Pendidikan Karakter Religius di Era Global

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kondisi pendidikan karakter religius di era global berada pada situasi yang ambivalen antara penguatan normatif dan pelemahan praksis. Berdasarkan observasi di lingkungan pesantren, aktivitas keagamaan seperti salat berjamaah, pembiasaan doa, dan pembelajaran akhlak masih berjalan secara rutin. Namun, hasil wawancara

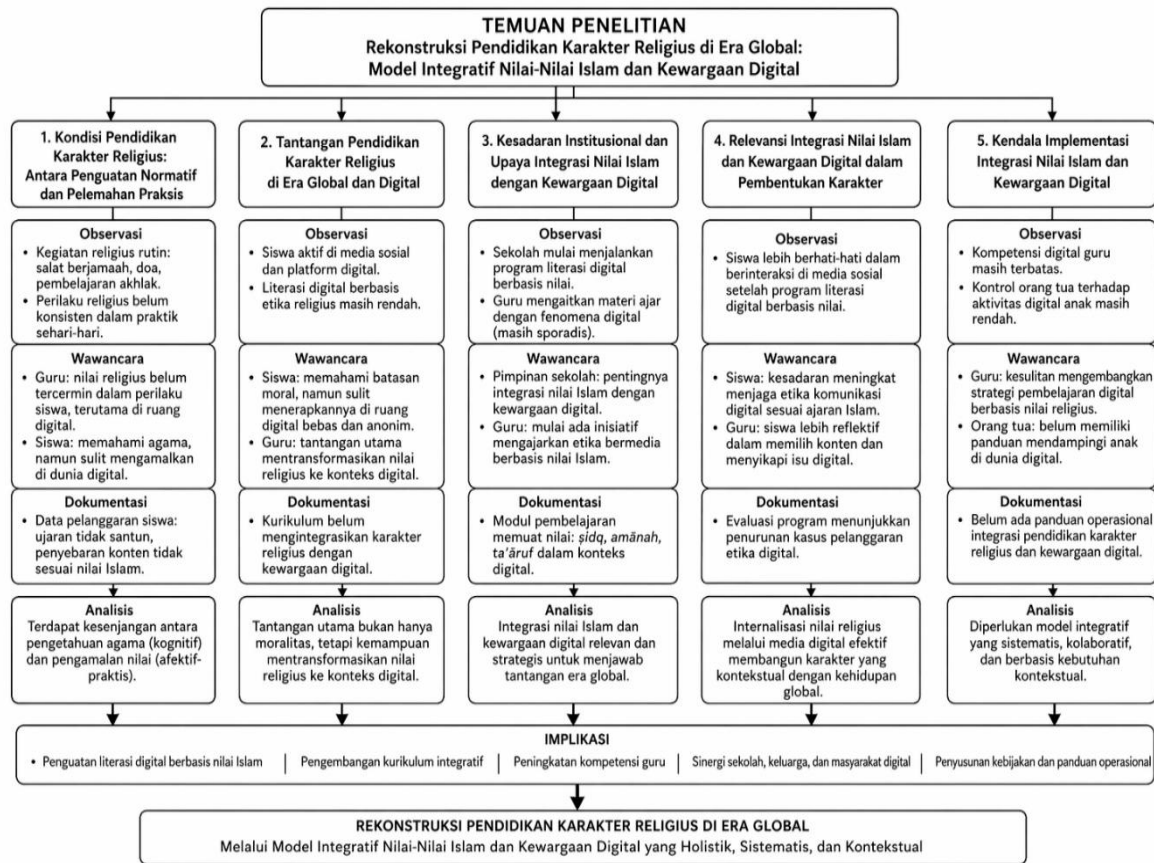
dengan SJ mengungkapkan bahwa internalisasi nilai religius belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku peserta didik, khususnya dalam interaksi digital. Dokumentasi berupa catatan pelanggaran santri menunjukkan adanya kasus penyalahgunaan media sosial, seperti ujaran tidak santun dan penyebaran konten yang tidak sesuai dengan nilai Islam. Analisis temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara dimensi kognitif (pengetahuan agama) dan dimensi afektif-praktis (pengamalan nilai), yang menjadi tantangan utama dalam pendidikan karakter religius di era global.

Adapun tantangan pendidikan karakter religius semakin kompleks dengan meningkatnya intensitas penggunaan teknologi digital oleh peserta didik. Observasi menunjukkan bahwa sebagian besar santri memiliki akses aktif terhadap media sosial dan platform digital, namun belum diimbangi dengan literasi digital yang berbasis nilai religius. Wawancara dengan santri mengungkapkan bahwa mereka memahami batasan moral dalam agama, tetapi mengalami kesulitan dalam menerapkannya di ruang digital. Hal ini menegaskan bahwa tantangan utama bukan hanya pada aspek moralitas, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam mentransformasikan nilai religius ke dalam konteks digital.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya kesadaran institusional tentang pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dengan konsep kewargaan digital. Wawancara dengan pimpinan sekolah mengungkapkan bahwa lembaga mulai menginisiasi program literasi digital berbasis nilai, seperti edukasi etika bermedia dan penguatan akhlak dalam penggunaan teknologi. Observasi terhadap kegiatan pembelajaran menunjukkan adanya upaya guru dalam mengaitkan materi ajar dengan fenomena digital, meskipun masih bersifat sporadis dan belum terstruktur. Dokumentasi berupa modul pembelajaran menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran (*sidq*), tanggung jawab (*amānah*), dan saling menghormati (*ta'āruf*) mulai diintegrasikan dalam konteks digital. Analisis ini menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam dan kewargaan digital memiliki relevansi yang kuat sebagai pendekatan strategis dalam menjawab tantangan era global.

Integrasi nilai-nilai Islam dengan kewargaan digital berpotensi membentuk karakter peserta didik yang lebih adaptif dan beretika. Observasi menunjukkan bahwa santri yang terlibat dalam program literasi digital berbasis nilai cenderung lebih berhati-hati dalam berinteraksi di media sosial. Wawancara dengan santri juga menunjukkan adanya peningkatan kesadaran akan pentingnya menjaga etika komunikasi digital sesuai dengan ajaran Islam. Dokumentasi hasil evaluasi program menunjukkan adanya penurunan kasus pelanggaran etika digital setelah penerapan pendekatan integratif. Hal ini mengindikasikan bahwa internalisasi nilai religius melalui media digital dapat menjadi sarana efektif dalam membangun karakter yang kontekstual dengan kehidupan global.

Adapun implementasi integrasi tersebut masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan kompetensi digital guru, belum adanya model pembelajaran yang baku, serta minimnya sinergi antara madrasah, keluarga, dan lingkungan digital peserta didik. Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa sebagian pendidik masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan strategi pembelajaran berbasis digital yang mengandung nilai religius. Observasi juga menunjukkan bahwa kontrol orang tua terhadap aktivitas digital anak masih relatif rendah. Oleh karena itu, analisis keseluruhan temuan menegaskan bahwa diperlukan rekonstruksi pendidikan karakter religius melalui model integratif yang lebih sistematis, kolaboratif, dan berbasis kebutuhan kontekstual di era global.



Temuan penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara penguatan normatif dan pelemahan praksis dalam pendidikan karakter religius. Secara teoritik, kondisi ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona (1991), bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh aspek pengetahuan (*moral knowing*), tetapi juga oleh dimensi sikap (*moral feeling*) dan perilaku (*moral action*). Dengan demikian, temuan bahwa peserta didik memahami nilai religius namun belum mampu mengimplementasikannya menunjukkan belum optimalnya integrasi ketiga dimensi tersebut dalam praktik pendidikan Islam di era global.

Dalam perspektif pendidikan Islam, fenomena tersebut dapat dianalisis melalui konsep *ta'dib* yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas (1993), yang menekankan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pembentukan adab sebagai manifestasi karakter religius. Temuan penelitian yang menunjukkan lemahnya praktik nilai dalam kehidupan digital mengindikasikan bahwa proses *internalization of adab* belum berlangsung secara komprehensif, terutama dalam konteks ruang digital yang memiliki karakteristik berbeda dengan lingkungan sosial konvensional.

Adapun tantangan yang muncul akibat intensitas penggunaan teknologi digital dapat dijelaskan melalui teori kewargaan digital yang dikembangkan oleh Ribble (2015), yang menekankan pentingnya etika, tanggung jawab, dan literasi dalam penggunaan teknologi. Temuan penelitian yang menunjukkan rendahnya etika digital peserta didik memperkuat argumen bahwa literasi digital yang tidak berbasis nilai akan berpotensi menghasilkan perilaku yang menyimpang

dari norma religius. Oleh karena itu, integrasi nilai Islam dalam kewargaan digital menjadi kebutuhan mendesak dalam membentuk karakter peserta didik yang beretika di ruang digital.

Adanya integrasi kurikulum secara sistematis dengan kewargaan digital juga menguatkan pandangan UNESCO (2021), bahwa pendidikan abad ke-21 harus mengintegrasikan kompetensi digital dengan nilai-nilai kemanusiaan dan etika global. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi melalui internalisasi nilai-nilai spiritual yang dapat menjadi fondasi etika digital peserta didik.

Temuan mengenai adanya kesadaran institusional dalam mengintegrasikan nilai Islam dengan kewargaan digital menunjukkan adanya pergeseran paradigma pendidikan dari pendekatan konvensional menuju pendekatan kontekstual. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan transformatif yang menekankan pentingnya adaptasi pendidikan terhadap perubahan sosial dan teknologi (Mezirow, 2000). Dengan demikian, upaya sekolah dalam mengembangkan literasi digital berbasis nilai dapat dipahami sebagai bentuk transformasi pedagogis dalam merespons tantangan global.

Adapun efektivitas integrasi nilai Islam dan kewargaan digital dalam membentuk karakter peserta didik dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan pengalaman kontekstual (Vygotsky, 1978). Temuan penelitian yang menunjukkan perubahan perilaku santri setelah mengikuti program berbasis nilai digital menunjukkan bahwa internalisasi nilai lebih efektif ketika dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata, termasuk dalam ruang digital.

Namun demikian, kendala yang ditemukan dalam penelitian, seperti keterbatasan kompetensi digital guru, menunjukkan adanya kesenjangan dalam kesiapan sumber daya manusia. Hal ini sejalan dengan temuan literatur yang menyatakan bahwa keberhasilan integrasi teknologi dalam pendidikan sangat bergantung pada kompetensi pedagogik dan digital guru (Koehler & Mishra, 2009). Dengan demikian, penguatan kapasitas guru menjadi faktor kunci dalam implementasi model integratif pendidikan karakter religius.

Lemahnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat digital menunjukkan pentingnya pendekatan ekologi pendidikan. Teori ekologi perkembangan yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner (1979) menegaskan bahwa pembentukan karakter individu dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa dominasi lingkungan digital tanpa kontrol yang memadai dari keluarga dan sekolah dapat menghambat proses internalisasi nilai religius.

Selanjutnya, belum adanya model pembelajaran yang sistematis menunjukkan adanya kekosongan konseptual dalam praktik pendidikan karakter religius di era global. Hal ini menguatkan urgensi pengembangan model integratif yang tidak hanya berbasis nilai, tetapi juga berbasis sistem dan strategi implementatif. Dalam konteks ini, pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik menjadi sangat relevan untuk menjawab kompleksitas tantangan pendidikan kontemporer.

Dengan demikian, rekonstruksi pendidikan karakter religius di era global harus dilakukan melalui pendekatan integratif yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan kewargaan digital. Model ini tidak hanya berfungsi sebagai solusi terhadap degradasi moral di era digital, tetapi juga sebagai upaya strategis dalam membentuk generasi yang religius, adaptif, dan bertanggung jawab dalam kehidupan global. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan paradigma pendidikan Islam yang lebih kontekstual, transformatif, dan relevan dengan dinamika zaman.

Model Integratif Pendidikan Karakter Religius Berbasis Nilai-Nilai Islam Dan Kewargaan Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model integratif pendidikan karakter religius berbasis nilai-nilai Islam dan kewargaan digital mulai dirancang secara bertahap melalui penguatan visi kelembagaan yang menekankan keseimbangan antara nilai spiritual dan kompetensi digital. Berdasarkan observasi, sekolah telah mengintegrasikan kegiatan keagamaan seperti pembiasaan ibadah, kajian akhlak, dan budaya religius dengan penggunaan media digital dalam proses pembelajaran. Wawancara dengan pimpinan sekolah mengungkapkan bahwa integrasi ini diarahkan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya taat secara religius, tetapi juga bijak dalam menggunakan teknologi. Dokumentasi kurikulum menunjukkan adanya upaya memasukkan elemen literasi digital dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Analisis temuan ini menunjukkan bahwa model integratif mulai berkembang sebagai respons terhadap tuntutan era global yang menuntut keseimbangan antara nilai religius dan kecakapan digital.

Aspek holistik dalam model ini tercermin dari upaya mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran. Observasi terhadap proses pembelajaran menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi agama secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan praktik nyata di ruang digital, seperti etika berkomunikasi di media sosial dan tanggung jawab dalam menyebarkan informasi. Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa pendekatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh, sehingga peserta didik mampu memahami, merasakan, dan mengamalkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dokumentasi berupa perangkat pembelajaran menunjukkan adanya integrasi indikator sikap religius dengan kompetensi literasi digital. Analisis ini menegaskan bahwa pendekatan holistik menjadi kekuatan utama dalam model integratif yang dikembangkan.

Dari aspek sistematis, temuan penelitian menunjukkan bahwa model integratif masih dalam tahap penguatan struktur dan mekanisme implementasi. Observasi menunjukkan bahwa program integrasi nilai Islam dan kewargaan digital telah dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, namun belum sepenuhnya terstandarisasi. Wawancara dengan guru dan pengelola kurikulum mengungkapkan bahwa belum adanya panduan operasional yang baku menjadi kendala dalam pelaksanaan yang konsisten. Dokumentasi menunjukkan bahwa beberapa program seperti literasi digital berbasis nilai dan pembinaan akhlak sudah berjalan, tetapi belum terintegrasi dalam satu kerangka model yang utuh. Analisis temuan ini menunjukkan bahwa diperlukan sistem yang lebih terstruktur, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, agar model integratif dapat berjalan secara optimal.

Adapun aspek kontekstual dalam model integratif terlihat dari kemampuan sekolah dalam menyesuaikan pendekatan pendidikan dengan realitas kehidupan digital peserta didik. Observasi menunjukkan bahwa guru mulai menggunakan media digital seperti platform pembelajaran online, video edukatif, dan media sosial sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam. Wawancara dengan santri menunjukkan bahwa pendekatan ini lebih relevan dan mudah dipahami karena sesuai dengan keseharian mereka. Dokumentasi kegiatan pembelajaran juga menunjukkan adanya inovasi dalam penyampaian materi keagamaan melalui konten digital yang menarik dan interaktif. Analisis ini mengindikasikan bahwa kontekstualisasi menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas model integratif, karena mampu menjembatani antara nilai religius dan realitas digital peserta didik.

Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa pengembangan model integratif masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait kesiapan sumber daya dan dukungan sistem. Observasi menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki kompetensi yang memadai dalam

mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai religius. Wawancara dengan pihak sekolah dan orang tua mengungkapkan bahwa kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan digital masih perlu diperkuat. Dokumentasi kebijakan menunjukkan belum adanya regulasi yang secara spesifik mengatur implementasi pendidikan karakter religius berbasis kewargaan digital. Oleh karena itu, analisis keseluruhan temuan menegaskan bahwa model integratif yang holistik, sistematis, dan kontekstual memerlukan dukungan yang komprehensif, baik dari aspek kebijakan, kompetensi pendidik, maupun sinergi antar lingkungan pendidikan, agar dapat berfungsi secara efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik di era global.



Berdasarkan temuan di atas, penguatan visi dan landasan nilai menjadi fondasi utama dalam pengembangan model integratif pendidikan karakter religius. Secara teoritik, hal ini sejalan dengan pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menekankan bahwa pendidikan Islam harus berorientasi pada pembentukan adab melalui internalisasi nilai-nilai fundamental. Model integratif yang menggabungkan nilai Islam dengan kewargaan digital menunjukkan bahwa nilai religius tidak hanya berfungsi sebagai norma spiritual, tetapi juga sebagai kerangka etik dalam menghadapi dinamika global yang kompleks.

Adapun pendekatan holistik yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurutnya, pembentukan karakter yang efektif harus mencakup pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) secara simultan. Temuan penelitian yang menunjukkan peningkatan pemahaman dan praktik nilai melalui pendekatan kontekstual berbasis digital memperkuat bahwa integrasi ketiga dimensi tersebut menjadi kunci dalam membangun karakter religius yang utuh dan berkelanjutan.

Dalam konteks yang lebih spesifik, temuan penelitian juga dapat dianalisis menggunakan teori dimensi keberagamaan dari Charles Y. Glock dan Rodney Stark yang meliputi lima aspek: keyakinan (*belief*), praktik ibadah (*practice*), pengalaman religius (*experience*), pengetahuan agama (*knowledge*), dan konsekuensi perilaku (*consequence*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi *knowledge* dan *practice* relatif telah berkembang melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan religius, namun dimensi *consequence*—yakni implementasi nilai dalam perilaku sehari-hari, khususnya di ruang digital—masih belum optimal. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan karakter religius di era global memerlukan pendekatan yang mampu mengintegrasikan seluruh dimensi keberagamaan secara utuh.

Dari aspek sistematis, temuan yang menunjukkan belum optimalnya struktur implementasi model mengindikasikan perlunya kerangka kerja yang lebih terorganisir. Hal ini sejalan dengan teori desain pembelajaran sistematis yang menekankan pentingnya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terintegrasi dalam satu siklus pembelajaran (Dick & Carey, 2015). Tanpa sistem

yang jelas, integrasi nilai Islam dan kewargaan digital berpotensi berjalan secara parsial dan tidak berkelanjutan, sehingga menghambat pencapaian tujuan pendidikan karakter secara maksimal.

Adapun aspek kontekstual dalam model integratif dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky, yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta didik. Temuan penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan media digital sebagai sarana internalisasi nilai religius mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman santri menunjukkan bahwa kontekstualisasi menjadi strategi penting dalam menjembatani antara nilai agama dan realitas kehidupan digital.

Di sisi lain, pemanfaatan kewargaan digital sebagai bagian dari model integratif sejalan dengan konsep yang dikembangkan oleh Ribble (2015), yang menekankan pentingnya etika, tanggung jawab, dan partisipasi aktif dalam ruang digital. Integrasi nilai-nilai Islam seperti kejujuran (*ṣidq*), tanggung jawab (*amānah*), dan saling menghormati (*ta'āruf*) dalam kerangka kewargaan digital menunjukkan adanya sinergi antara nilai religius dan kompetensi abad ke-21. Hal ini memperkuat bahwa pendidikan Islam memiliki relevansi tinggi dalam membentuk karakter digital yang beretika dan bertanggung jawab.

Adapun kendala yang ditemukan, seperti keterbatasan kompetensi digital guru, menunjukkan adanya tantangan dalam implementasi model integratif. Hal ini sejalan dengan kerangka TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) yang dikemukakan oleh Koehler dan Mishra (2009), yang menegaskan bahwa keberhasilan integrasi teknologi dalam pendidikan sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengombinasikan aspek teknologi, pedagogi, dan konten. Secara keseluruhan, diskusi ini menegaskan bahwa model integratif pendidikan karakter religius berbasis nilai-nilai Islam dan kewargaan digital merupakan pendekatan strategis yang tidak hanya memperkuat dimensi keberagaman secara komprehensif, tetapi juga relevan dalam membentuk generasi yang religius, adaptif, dan beretika di era global.

Implementasi Model Integratif Dalam Meningkatkan Karakter Religius Santri

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi model integratif pendidikan karakter religius berbasis nilai-nilai Islam dan kewargaan digital telah berjalan melalui sinergi antara kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan pembiasaan berbasis budaya sekolah. Berdasarkan observasi, guru mulai mengintegrasikan materi akhlak dengan konteks digital, seperti etika bermedia sosial, tanggung jawab dalam berbagi informasi, serta sikap santun dalam komunikasi daring. Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam mengungkapkan bahwa pendekatan ini membuat pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan peserta didik. Sementara itu, dokumentasi perangkat pembelajaran menunjukkan adanya penyesuaian indikator penilaian sikap religius dengan aspek literasi digital. Analisis temuan ini menunjukkan bahwa implementasi model integratif telah mengarah pada pembelajaran yang lebih kontekstual, meskipun masih membutuhkan penguatan pada aspek konsistensi dan standarisasi pelaksanaan.

Dari aspek efektivitas, hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan positif dalam karakter religius peserta didik, terutama pada dimensi perilaku dan etika digital. Observasi menunjukkan bahwa santri menjadi lebih berhati-hati dalam berinteraksi di media sosial dan lebih sadar akan konsekuensi moral dari tindakan digital mereka. Wawancara dengan santri mengindikasikan peningkatan kesadaran untuk menerapkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di ruang digital. Dokumentasi berupa laporan pelanggaran santri menunjukkan adanya penurunan kasus terkait etika digital setelah penerapan model integratif. Analisis ini menegaskan bahwa integrasi nilai

religius dengan kewargaan digital memiliki efektivitas dalam memperkuat karakter peserta didik secara kontekstual dan aplikatif.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa implikasi terhadap kebijakan dan praktik pendidikan masih memerlukan penguatan yang lebih sistematis. Observasi menunjukkan bahwa belum semua guru memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai dalam mengimplementasikan model integratif secara optimal. Wawancara dengan pihak sekolah mengungkapkan bahwa belum adanya kebijakan khusus dan panduan operasional menjadi kendala dalam menjaga keberlanjutan program. Dokumentasi kebijakan sekolah juga menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter religius dan kewargaan digital belum sepenuhnya terakomodasi dalam kurikulum secara formal. Oleh karena itu, analisis temuan ini menegaskan perlunya dukungan kebijakan yang lebih kuat, peningkatan kompetensi guru, serta pengembangan model implementasi yang terstandar agar model integratif ini dapat diadopsi secara luas dan berkelanjutan dalam praktik pendidikan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi model integratif pendidikan karakter religius berbasis nilai-nilai Islam dan kewargaan digital mampu memperkuat pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Secara teoritik, hal ini sejalan dengan pandangan John Dewey yang menekankan bahwa pendidikan harus berorientasi pada pengalaman nyata (*learning by doing*), sehingga pembelajaran menjadi bermakna ketika dikaitkan dengan realitas kehidupan peserta didik (Dewey, 1938). Integrasi nilai religius dalam konteks digital memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mengaplikasikannya dalam interaksi sosial di ruang digital yang semakin kompleks.

Efektivitas model integratif yang ditunjukkan melalui perubahan perilaku peserta didik juga dapat dijelaskan melalui teori pendidikan karakter dari Thomas Lickona. Menurutnya, pendidikan karakter yang berhasil harus mampu menghubungkan aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan moral secara simultan (Lickona, 1991). Temuan penelitian yang menunjukkan peningkatan etika digital dan kesadaran moral peserta didik mengindikasikan bahwa model integratif ini telah berhasil menginternalisasikan nilai-nilai religius secara aplikatif, sehingga membentuk perilaku yang sesuai dengan norma agama dalam kehidupan nyata.

Dalam perspektif pendidikan Islam, keberhasilan implementasi model ini mencerminkan proses internalisasi nilai sebagaimana ditegaskan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas melalui konsep *ta'dib*, yang menekankan pembentukan manusia beradab sebagai tujuan utama pendidikan (Al-Attas, 1993). Temuan penelitian yang menunjukkan peningkatan kesadaran etika digital peserta didik menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi dalam perilaku, termasuk dalam konteks global dan digital.

Lebih lanjut, efektivitas model integratif juga dapat dianalisis melalui teori dimensi keberagamaan dari Charles Y. Glock dan Rodney Stark yang meliputi aspek keyakinan, praktik, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi (Glock & Stark, 1965). Peningkatan perilaku religius peserta didik di ruang digital menunjukkan adanya penguatan pada dimensi konsekuensi (*consequence*), yaitu implementasi nilai dalam tindakan nyata. Hal ini menegaskan bahwa model integratif mampu menjembatani kesenjangan antara pemahaman agama dan praktik kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, kendala dalam implementasi model, seperti keterbatasan kompetensi digital guru, menunjukkan pentingnya penguatan kapasitas pendidik. Hal ini sejalan dengan kerangka TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) yang dikemukakan oleh Koehler dan Mishra (2009), yang menegaskan bahwa keberhasilan integrasi teknologi dalam pembelajaran bergantung pada kemampuan guru dalam mengintegrasikan aspek teknologi,

pedagogi, dan konten secara simultan. Tanpa kompetensi tersebut, implementasi model integratif berpotensi tidak berjalan secara optimal.

Implikasi terhadap kebijakan pendidikan menunjukkan perlunya pendekatan sistemik dalam mengintegrasikan pendidikan karakter religius dan kewargaan digital. Hal ini sejalan dengan rekomendasi UNESCO yang menekankan pentingnya integrasi literasi digital dengan nilai etika dan kemanusiaan dalam kebijakan pendidikan global (UNESCO, 2021). Temuan penelitian ini menguatkan bahwa kebijakan yang tidak terstruktur akan menghambat keberlanjutan inovasi pendidikan di tingkat praktis.

Secara keseluruhan, diskusi teoritik ini menegaskan bahwa model integratif pendidikan karakter religius berbasis nilai-nilai Islam dan kewargaan digital merupakan pendekatan yang efektif dan relevan dalam menghadapi tantangan era global. Model ini tidak hanya mampu meningkatkan karakter religius peserta didik secara kontekstual, tetapi juga memberikan implikasi strategis terhadap pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih adaptif dan sistematis (Rahman et al., 2022).

KESIMPULAN

Pendidikan karakter religius di era global menunjukkan kondisi ambivalen, di mana penguatan aspek normatif belum sepenuhnya diikuti oleh pengamalan nilai dalam kehidupan nyata, khususnya di ruang digital, sehingga terjadi kesenjangan antara pemahaman keagamaan dan perilaku peserta didik. Tantangan ini diperkuat oleh rendahnya integrasi literasi digital berbasis etika religius dalam pembelajaran, meskipun lembaga pendidikan mulai menyadari pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan konsep kewargaan digital. Implementasi integrasi tersebut memiliki potensi dalam meningkatkan kesadaran etika dan tanggung jawab peserta didik dalam berinteraksi secara digital, namun masih bersifat parsial dan menghadapi kendala seperti keterbatasan kompetensi guru, belum adanya model yang sistematis, serta lemahnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan digital. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi pendidikan karakter religius melalui model integratif yang holistik, sistematis, dan kontekstual.

Model integratif pendidikan karakter religius berbasis nilai-nilai Islam dan kewargaan digital telah berkembang sebagai respons terhadap tuntutan era global dengan menekankan keseimbangan antara spiritualitas dan kompetensi digital. Pendekatan holistik yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik serta pemanfaatan media digital terbukti meningkatkan relevansi dan efektivitas internalisasi nilai-nilai Islam, sekaligus berdampak pada peningkatan perilaku dan etika digital peserta didik serta penurunan pelanggaran. Namun demikian, implementasinya belum sepenuhnya sistematis karena kurangnya standar operasional, kebijakan yang kuat, dan kesiapan sumber daya. Oleh karena itu, diperlukan dukungan komprehensif berupa peningkatan kompetensi guru, penguatan kebijakan, serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan digital agar model ini dapat diterapkan secara luas dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Aryana, D., Prasetyo, A., & Lestari, R. (2024). Digital culture and moral degradation among adolescents in the globalization era. *Journal of Social Education Research*, 12(2), 145–158.

- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K. (1978). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. McGraw-Hill.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Fadhilah, N., Rahmawati, S., & Hasan, M. (2025). Islamic education and digital challenges: Bridging the gap between theory and practice. *International Journal of Islamic Education Studies*, 7(1), 55–68.
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). *Religion and society in tension*. Rand McNally.
- Hasni, A., & Nadra, F. (2024). Family and school collaboration in strengthening students' character in the digital era. *Journal of Educational Sociology*, 9(1), 77–89.
- Huda, M., Yusuf, J., & Kurniawan, A. (2020). Digital literacy and Islamic character education: A conceptual framework. *Journal of Islamic Education*, 5(2), 101–115.
- Irhami, M., Zulkarnain, I., & Fauzi, A. (2025). Integrating Islamic values and digital competence in character education. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 10(1), 23–38.
- Koehler, M. J., & Mishra, P. (2009). What is technological pedagogical content knowledge (TPACK)? *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, 9(1), 60–70.
- Kurniawan, R., Putri, D., & Sari, L. (2023). Globalization and moral shift among youth in the digital age. *Journal of Youth Studies*, 15(3), 201–215.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Mezirow, J. (2000). *Learning as transformation: Critical perspectives on a theory in progress*. Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Rahman, A., Syafi'i, M., & Hidayat, T. (2022). Islamic character education in the digital era: Challenges and opportunities. *International Journal of Education and Practice*, 10(2), 134–148.
- Ramadhani, F., & Shohib, M. (2026). Religious character crisis in the digital generation: A sociological perspective. *Journal of Islamic Social Studies*, 8(1), 45–60.
- Ribble, M. (2015). *Digital citizenship in schools: Nine elements all students should know* (3rd ed.). International Society for Technology in Education.
- Safitri, N., Hidayah, U., & Anwar, S. (2024). Social media and moral behavior among adolescents. *Journal of Educational Psychology*, 11(2), 89–102.
- Sahrudin. (2025). The role of Islamic education in shaping moral character in the global era. *Journal of Islamic Pedagogy*, 6(1), 33–47.
- Suhendi, A., Maulana, R., & Fitriani, D. (2025). Integrative approaches in character education: Bridging religion and digital citizenship. *Journal of Educational Innovation*, 14(1), 66–80.
- Syukrin, M., & Salahudin, A. (2024). Digital-based Islamic character education: Opportunities and challenges. *Journal of Islamic Learning*, 9(2), 120–135.
- UNESCO. (2021). *Digital citizenship education: Handbook for educators*. UNESCO Publishing.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.